

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan produk dari buah pikiran manusia yang memiliki nilai tersendiri. “Budaya bisa merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik”. (Storey, 2004:3). Kebudayaan yang kita miliki merupakan “pengolahan dan pengembangan kemampuan manusia yang menata alam lebih bernilai”. (Dagun, 1997:463). Jadi, jelas bahwa kebudayaan merupakan aktivitas berpikir manusia dalam menciptakan sesuatu sehingga menjadi bermakna. Ada dua jenis kebudayaan, yakni “personal kebudayaan meliputi bahasa, kehidupan komunitas, ilmu, moralitas, agama, *material* meliputi teknologi, seni”. (Dagun, 1997:463).

Kebudayaan personal yang di dalamnya meliputi bahasa, kehidupan komunitas, ilmu, moralitas, dan agama merupakan jenis kebudayaan yang sifatnya imateril. Dengan kata lain, sifatnya yang tidak mawujud seperti benda-benda yang bisa kita sentuh. Tetapi, kebudayaan personal lahir dari alam pemikiran manusia dalam bentuk ide-ide atau gagasan, yang kemudian dikembangkan dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, jenis kebudayaan material sifatnya mawujud, dan dapat dirasakan manfaatnya untuk kepentingan manusia. Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, seperti komputer, telepon genggam, televisi merupakan kebudayaan material yang dapat kita rasakan manfaatnya. Begitu juga dengan hasil

karya seni, berupa seni lukis, seni tari, seni musik, merupakan bentuk dari kebudayaan material yang dapat kita lihat dan praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan jenis kebudayaan. Kebudayaan yang kita miliki merupakan aset yang tidak ternilai harganya sebagai cermin identitas sebuah bangsa. Berbagai ragam jenis bahasa daerah, suku bangsa, aliran kepercayaan, dan kesenian merupakan produk budaya yang hidup di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, agar kebudayaan di sebuah bangsa tetap lestari, maka diperlukan adanya usaha untuk menjaga dan mewariskannya kepada generasi baru. Dengan kata lain, kebudayaan dapat pula musnah digilas perubahan zaman yang semakin berkembang dikarenakan ketidakmampuan sebuah generasi menjaga akar budaya (tradisi).

Menjaga akar tradisi merupakan tantangan yang cukup berat untuk dilalui saat ini. Apalagi perkembangan zaman yang semakin pesat, dengan ditandainya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, ditambah arus budaya barat yang semakin gencar menerpa kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia membuat kita benar-benar berada dalam kondisi yang mencemaskan. Masyarakat sepertinya lebih menggandrungi jenis-jenis budaya yang datang dari luar. Contohnya musik-musik barat (pop, rock, blues, dan lain sebagainya) yang dapat kita dengan dan saksikan

hampir setiap hari melalui siaran radio juga tayangan televisi. Sementara di sisi lain, kesenian tradisi milik bangsa sendiri kurang begitu diminati.

Musik-musik atau jenis budaya yang lebih menonjolkan sisi komersialnya dikatakan dengan istilah budaya pop. Berlawanan dengan budaya pop adalah budaya tinggi yang lebih menonjolkan sisi moral dan nuansa estetisnya yang tinggi. Tentunya budaya pop lebih mendapatkan banyak kritik, karena sisi komersialnya yang terlalu dikedepankan, sementara penerimaan moral dari masyarakat dirasakan kurang. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan banyak kalangan, budaya tinggi bisa tersisihkan hanya karena komersialisasi budaya pop yang berlebih. Sebagaimana yang diterangkan oleh Storey (2004:12) bahwa:

Pembatasan ini didukung oleh pernyataan bahwa budaya pop adalah budaya komersial dampak dari produksi massal, sedangkan budaya tinggi adalah hasil kreativitas individu. Karena itu, budaya tinggi adalah budaya yang mendapatkan penerimaan moral dan estetis yang lebih, sementara budaya pop malah mendapatkan pengawasan secara sosiologis untuk mengendalikan sedikit yang bisa diberikannya. Apa pun metode yang digunakan oleh mereka yang ingin membedakan antara budaya tinggi dan pop, pada dasarnya mereka sama-sama bersikukuh bahwa perbedaan di antara keduanya memang sangatlah jelas.

Dari penjelasan di atas, kita ketahui bahwa kesenian tradisi yang lebih menunjung tinggi moral dapat dikategorikan sebagai budaya yang tinggi. Sementara itu, kesenian yang cenderung komersial, dan tidak mendapatkan penerimaan moral dapat dikategorikan sebagai budaya pop. Berbagai macam grup band di Indonesia yang secara kualitas musiknya rendah, atau seorang penyanyi dangdut dengan pakaian minim yang tak menunjukkan kualitas vokalnya, tetapi karena tingkat komersialisasinya tinggi dapat menarik banyak penonton.

Di sisi lain, kita turut prihatin dengan kesenian tradisi yang sebenarnya menampilkan nuansa estetis tinggi tapi juga mengedepankan aspek moralitas, justru tidak banyak mendapatkan tempat di hati masyarakat kita. Bahkan mungkin banyak kalangan muda Indonesia tidak bangga dengan kesenian tradisinya. Padahal, justru itulah kekayaan budaya yang kita miliki, yang menjadi pembeda dengan bangsa lainnya, dan seharusnya kita banggakan. Inilah sebetulnya yang sangat dikhawatirkan oleh banyak pihak, terutama kalangan seniman dan budayawan, yang sangat menginginkan generasi muda Indonesia lebih mencintai budayanya sendiri ketimbang jenis-jenis budaya yang datang dari barat.

Indonesia yang kaya akan berbagai macam kesenian, terutama seni tari yang banyak jenisnya, mulai dari tari kecak, tari jaipongan, dan tari topeng Cirebon, merupakan aset budaya yang harus dijaga keberadaannya. Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat diminati oleh kalangan turis mancanegara. Melalui kesenian tari, Indonesia memperkenalkan budayanya di mata masyarakat internasional.

Hal ini ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat internasional, ditandai dengan banyaknya turis mancanegara yang mau belajar menari tarian tradisi Indonesia. Dengan begitu mereka mengetahui bahwa Indonesia memiliki ragam jenis tari-tarian yang begitu mempesona. Tentunya ini merupakan hal yang patut dibanggakan oleh bangsa Indonesia, karena kita masih memiliki kekayaan budaya yang diapresiasi oleh masyarakat internasional.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberikan kemampuan untuk dapat menciptakan rasa seni dan keindahan. “Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa-indah kita sebut dengan kata seni”. (Djelantik, 1999:16). Salah satu keindahan yang diwujudkan dalam bentuk gerak adalah seni tari.

Seni tari merupakan gerak-gerak yang memiliki unsur keindahan. Di dalamnya memiliki pola-pola gerak khusus sesuai dengan masing-masing tariannya. Oleh karena itu, seni tari bukanlah semua bentuk gerakan. Gerakan kaki menendang bola atau gerak tangan menangkis serangan musuh tidak bisa dikategorikan sebagai gerak tari. Seperti yang disebutkan oleh Royce (2007:4) bahwa:

Dasar semua definisi tari adalah anggitan ritme atau gerak yang terpola. Hal ini jelas tidak cukup untuk membedakan tari dari berbagai aktivitas ritmis yang lain, seperti: berenang, bekerja, bermain tenis, membuat kano. Walaupun orang sudah berhati-hati dengan definisi sedemikian sempit karena disingkirkannya kelompok fenomena yang mungkin sah di atas untuk dipertimbangkan, kita mestinya mampu memberikan batasan dengan fenomena yang khas sehingga dapat memisahkan dari kategorinya yang terlalu umum.

“Gerak dalam sebuah tarian harus ekspresif atau mengungkapkan sesuatu”. (Murgiyanto, 2002:10). Jadi, gerak tari itu ditandai dengan sebuah ekspresi yang lebih daripada gerak biasanya. Selain itu, gerak tari pun harus mengungkapkan sesuatu. Artinya, gerak tari yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau mengungkapkan suatu hal. Seperti contoh jenis tarian yang dijelaskan oleh Murgiyanto (2002:11), yakni:

Tari Legong Kraton (Lasem) dari Bali yang mengisahkan Raja Lasem membujuk dan merayu putri kerajaan Daha Dewi Rangkesari serta pertarungan sang raja

dengan seekor burung gagak (gaok) yang misterius, tak setiap gerak laku penari Legong menyampaikan makna mudah diterka. Dengan perkataan lain, secara keseluruhan tari Legong Kraton memiliki kualitas ekspresif tetapi tidak secara literer dari gerak ke gerak. Gerak tari memang dirancang lebih dari sekedar “ekspresif”.

Kesenian tari tradisional yang beraneka ragam di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus kita jaga dan lestarikan. Menjaga dan melestarikan kesenian tradisi merupakan sebuah amanat dari para leluhur yang harus diemban dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya. Begitu juga dengan kesenian tari Jaipongan di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Tari Jaipongan di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang ini senantiasa dijaga keberadaannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya grup yang memfasilitasi kesenian tari Jaipongan. Perkumpulan atau grup yang memfasilitasi tari Jaipongan ini dinamakan Suwanda Grup.

Suwanda Grup ini berdiri pada tahun 1976, yang dipimpin oleh seorang tokoh Jaipongan di Karawang, bernama Suwanda. Atas dasar kepeduliannya terhadap seni tari Jaipongan, Suwanda mendirikan sebuah perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang peduli terhadap keberlangsungan kesenian tradisi ini. Suwanda Grup dalam aktivitasnya menjaga dan melestarikan kesenian tari Jaipongan berperan sebagai fasilitator bagi siapa saja yang berminat untuk belajar tari Jaipongan. Materi pembelajaran tari Jaipongan sendiri diberikan oleh Suwanda selaku pimpinan grup, dan dibantu oleh satu orang pelatih.

Proses pembelajaran di Suwanda Grup, mempunyai tahapan-tahapan yang mesti dilaksanakan oleh peserta kursusnya. Hal tersebut tentunya mempunyai tujuan, agar hasil pembelajaran lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran tari Jaipongan di Suwanda Grup diawali dengan gerak olah tubuh atau pemanasan badan secara berulang-ulang, yang bertujuan agar badan tidak kaku, pemberian gerak-gerak dasar dan teknik gerak sebagai langkah awal untuk menarikan satu tarian secara utuh. Langkah selanjutnya diberikan struktur koreografi secara utuh, dengan cara bertahap, dari mulai struktur koreografi bagian awal, tengah dan akhir. Sebagai langkah akhir dilakukan evaluasi, baik secara individu atau kelompok dengan menarikan materi tari yang telah diberikan.

Atas dasar paparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai proses pembelajaran tari Jaipongan pada Suwanda Grup. Dengan latar belakang tersebut, peneliti menyimpulkan sebuah judul penelitian “Proses Belajar Tari Jaipongan Di Suwanda Grup Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Suwanda Grup di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana proses belajar tari Jaipongan pada Suwanda Grup di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang terbentuknya Suwanda Grup di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang.
2. Mengetahui proses belajar tari Jaipongan pada Suwanda Grup di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang proses belajar mengajar di luar sekolah, sehingga antara metodologi pembelajaran tari tradisional bisa disejajarkan dengan metodologi pembelajaran yang berlaku di sekolah-sekolah umum.

#### **2. Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan seni tari, khususnya mengenai proses belajar seni tari Jaipongan yang ada di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat di dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan seni tradisional, khususnya tari Jaipongan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.



### **E. Asumsi**

Suwanda sebagai tokoh seniman Jaipongan mempunyai sanggar yang diberi nama Suwanda Grup. Kegiatannya mengadakan proses pembelajaran tari Jaipongan bagi masyarakat yang berminat dari berbagai tingkatan usia.

### **F. Metode Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, peneliti menetapkan metode yang digunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk membuat gambaran yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan ciri khas tertentu dalam objek penelitian. Metode deskriptif analisis berarti “penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan” (Arikunto: 2005:56). Adapun yang dimaksud penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

Penelitian yang bersifat empiris (dapat diamati dengan pancaindera sesuai dengan kenyataan), hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dahulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamatan lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana dan dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial, seperti dalam survei dan eksperimen. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang secara matematis dapat diukur), meskipun peneliti tidak

mengharamkan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase untuk melengkapi analisis datanya. (Mulyana, 2007:11).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui:

#### 1. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, makalah, dan sebagainya. Langkah ini penting, mengingat banyaknya tulisan-tulisan yang mengandung sudut pandang berbeda.

#### 2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan peninjauan langsung ke lokasi objek penelitian dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tari Jaipongan di Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

#### 3. Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan antara lain, “mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yan diperoleh dari orang lain”. (Guba, dalam Moleong, 1991:135). Wawancara dilakukan kepada narasumber antara lain, pimpinan Suwanda Grup, H. Suwanda, pelatih tari Jaipongan, Laela.

#### 4. Studi dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengambil gambar atau menyimpan suara. Studi dokumentasi yang dilakukan menggunakan alat perekam

gambar maupun suara, yakni kamera (foto) dan *video*. Data berupa gambar yang disimpan dalam bentuk *video* dapat memudahkan peneliti untuk melihat proses pembelajaran tari Jaipongan di Sanggar Suwanda Grup secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan dalam proses analisis data, sehingga hasilnya maksimal. Data yang telah di dapat, kemudian disimpan dalam bentuk *compact disc* (cd).

#### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Desa Tanjung Mekar, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah tari Jaipongan pada Suwanda Grup.